

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, potensi tersebut di perhatikan oleh dunia Internasional. Indonesia juga merupakan negara ekonomi terbesar di Asia Tenggara yang memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang pesat. Dilihat dari sumber daya alamnya, Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang melimpah ruah jika dikelola dengan baik maka besar harapan seluruh rakyat Indonesia akan menjadi masyarakat yang sejahtera, bisa dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang ideal karena banyak negara-negara lain yang ingin mencari keuntungan terutamanya keuntungan dalam sumberdaya alamnya yang melimpah.

Tatanan negara ideal atau bisa disebut dengan kesejahteraan sosial negara, telah menjadi wacana global maupun nasional. Misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah lama mengatur dan berencana untuk menangani masalah ini sebagai kegiatan komunitas internasional (Suharto, 1997), untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam UUD 1945, tatanan tatanan negara yang ideal atau kesejahteraan menjadi judul Bab XIV, yang memuat Pasal 33 tentang sistem perekonomian dan

perlindungan negara bagi yang lemah (orang miskin dan terlantar) serta sistem jaminan sosial.

Ekonomi masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, berupa sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Jadi, dapat diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk dalam upaya untuk meningkatkan kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan ekonomi serta dalam proses pembangunan nasional. Kesejahteraan masyarakat dalam menjalani kehidupan adalah tujuan seluruh umat manusia di seluruh dunia juga menjadi tujuan dan cita-cita pendiri negeri ini. Namun, kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia masih belum terwujud.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, tingkat kesejahteraan masyarakat semakin mendapat perhatian. Tingkat pengangguran yang tinggi, minimnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas merupakan salah satu faktor penyebab kesejahteraan. Jika menyangkut soal kemiskinan, masalah kemiskinan yang sangat kompleks, perubahan perlu dilakukan dari semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Padahal sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal jauh dari level yang memadai untuk bersaing di era yang penuh tantangan dan persaingan. Faktanya, sumber daya manusia Indonesia belum banyak bergeser dari kemiskinan sosial, intelektual, sosial, dan moral menuju kemiskinan materi terakhir, yaitu kurangnya kesempatan. (Safe'i, 2017)

Pertumbuhan penduduk yang pesat telah mendorong pertumbuhan semua aspek kehidupan, termasuk masyarakat, ekonomi, politik dan budaya. Dengan adanya laju pertumbuhan penduduk khususnya yang ada di kota Bandung, maka laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi tersebut menimbulkan permasalahan sosial, salah satunya yaitu kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah utama umat manusia. Bahkan di Indonesia, kemiskinan tampaknya sudah sangat umum, bahkan jika kita melihat sumber daya alam yang ada di Indonesia jumlahnya banyak, dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya.

Kemiskinan di kota Bandung khususnya menjadi sesuatu hal yang perlu di perhatikan oleh pemerintah, kebutuhan pokok masyarakat yang semakin hari semakin melonjak yang membuat banyak orang bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam kondisi yang seperti ini masyarakat dihadapkan dengan kenyataan setelah adanya pandemi Covid-19 yang berdampak buruk terhadap perekonomian masyarakat.

Perekonomian di kota Bandung sendiri menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, karenanya perekonomian sangat berkaitan dengan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan, keamanan serta keimanan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Melihat ekonomi ini yang sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia, maka hendaklah pengelolaannya dapat

diperhatikan kembali oleh seluruh pihak lapisan masyarakat terutamanya dalam pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan harus menggunakan model pemberdayaan yang benar, mencapai tujuan dalam bentuk yang benar, dan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pembangunan. Menerapkan rencana pengembangan yang mereka tentukan. Untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka pekerjaan yang harus dilakukan terlebih dahulu: Pertama, menjadikan masyarakat itu sendiri wirausaha. Karena rahasia Islam pertama untuk mengatasi kemiskinan adalah kerja keras. Dengan memberi bekal pelatihan, ini akan menjadikan bekal yang sangat penting saat memasuki dunia kerja (Hutomo, 2010).

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasi kemiskinan. Salah satunya adalah berpegang pada sistem zakat, ini adalah salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, karena pemerintah memiliki tanggung jawab mengurus orang miskin dan mereka yang tidak mampu secara fisik dan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai macam organisasi, komunitas maupun institusi atau lembaga sebagai wadah penggerak dari suatu masyarakat, wadah tersebut berperan sangat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Lembaga zakat adalah salah satu

wadah yang banyak berkontribusi dan berperan penting mengenai upaya dalam pemberdayaan masyarakat sesuai dengan visi misi lembaga yang dijalankan terutama dalam kegiatan ekonomi dan dalam rangka menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran islam.

Guna menyesuaikan dengan ibadah tersebut, maka Kementerian Agama telah membentuk sebuah lembaga yang mengawasi, menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), yang disebut badan amil zakat (BAZ), atau Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS). Selain BAZ, ada juga Amil Zakat yang keberadaannya diinisiasi oleh masyarakat yang dikenal dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) (UU No. 38 Tahun 1999).

Di Kota Bandung sendiri banyak berdiri lembaga-lembaga Zakat, salah satunya yaitu Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Jawa Barat. Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah Jawa Barat, yang merupakan organisasi zakat daerah yang didedikasikan untuk meningkatkan produksi zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan lain-lain. Latar belakang didirikannya LAZISMU Jawa Barat, berangkat dari pandangan Muhammadiyah bahwa pengentasan kemiskinan perlu dilakukan dengan mengoptimalkan penghimpunan dana ZIS untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada dalam lingkaran kemiskinan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU Jawa Barat sudah menjadi program yang sangat penting terutama dalam program

pemberdayaan ekonomi. Karena LAZISMU Jawa Barat dalam penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah berprinsip pada prinsip pemberdayaan. Maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena sangat berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam, terukhusus dalam pengelolaan dana ZIS, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah Jawa Barat telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi dilihat dari berbagai macam program yang telah dilaksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat.

LAZISMU Jawa Barat merupakan salah satu gagasan yang dapat memberikan dampak positif pemberdayaan bagi masyarakat kecil di kota bandung dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar melalui program-program yang Lazismu laksanakan, diantaranya program ekonomi, dakwah dan pendidikan, dan sosial kemanusiaan. LAZISMU juga merupakan media dalam meningkatkan ekomoni masyarakat miskin untuk lebih memajukan taraf hidup serta kebutuhan hidup masyarakat banyak.

LAZISMU Jawa Barat memiliki beberapa program terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Program-program tersebut diantaranya: Pertama, Bantuan sarana usaha. Dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat terutama para pelaku UMKM, LAZISMU Jawa Barat menyalurkan bantuan sarana usaha seperti gerobak dan perlengkapan usaha lainnya untuk berjualan. Kedua, Bantuan modal usaha. Bantuan modal

usaha yang di laksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat kepada masyarakat yaitu berupa barang dagangan yang nantinya akan di jual belikan kepada masyarakat. Ketiga, pelatihan kewirausahaan. Selain memberikan bantuan sarana usaha dan bantuan modal usaha juga memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat. Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat terutama para pelaku UMKM yang sedang menjalankan usahanya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi generasi muda yang ingin berwirausaha. Hal Ini untuk meningkatkan kemandirian generasi muda melalui kewirausahaan, dari ketiga program ekonomi yang di laksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dan tentunya program ini merupakan program yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta kemandirian masyarakat dalam masalah ekonomi terutama dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada salah satu pihak LAZISMU Jawa Barat, yaitu bapak sani sonjaya selaku manajer operasional dan fundraising yang banyak mengetahui terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beliau mengatakan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat sudah menjadi pilar program pemberdayaan yang ada di lembaga. Program ekonomi itu harus ada, karena dalam penyaluran dana zakat infaq dan shadaqah, LAZISMU Jawa Barat berprinsip pada prinsip pemberdayaan. Salah satu aspek yang bisa memberdayakan masyarakat miskin itu adalah

aspek ekonomi. Karena dengan diberdayakan aspek ekonomi masyarakat yang dalam kategori miskin itu bisa berdaya minimalnya bisa memberdayakan diri sendiri, itulah salah satu aspek di bidang ekonomi. Program pemberdayaan ekonomi yang di laksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat itu ada tiga bentuk, ketiga bentuk tersebut masuk kedalam format program pemberdayaan UMKM yang di dalamnya ada pelatihan, pemberian modal usaha dan sarana usaha, dan pendampingan. Pelatihan ini diberikan supaya objek yang di berdayakan punya skil, setelah di latih baru di berikan modal, dari modal tersebut ada yang bentuknya uang dan juga barang, itu yang dinamakan bantuan sarana usaha. Setelah di berikan pelatihan, modal usaha dan sarana usaha lalu kemudian di berikan pendampingan, pendampingan ini dilakukan untuk memastikan hasil pelatihan itu betul-betul di laksanakan oleh penerima bantuan tersebut (Sani S, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2021).

Dari beberapa program ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat (rencana ini menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui lembaga zakat), diharapkan keadaan ekonomi membaik dan permasalahan kemiskinan dapat diatasi, khususnya di kota bandung sendiri yang menjadi sasaran program yang di selenggarakan oleh LAZISMU Jawa Barat.

Apabila lembaga amil zakat dan pengelola lembaga amil tersebut dapat mengelola dengan baik potensi dana infaq shadaqah zakat, maka kemiskinan akan berkurang dari tahun ke tahun. Zakat, infaq dan sedekah

adalah sarana ekonomi yang memiliki efek ekonomi atau domino, yang dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Duafa, meningkatkan lapangan kerja baru, pendapatan dan daya beli, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Berangkat dari pernyataan diatas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam, agar seluruh masyarakat khususnya umat islam bisa memahami bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang dilakukan oleh LAZISMU Jawa Barat melalui program-program yang di berikan kepada masyarakat. Sehingga kedepannya dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan acuan atau teladan bagi lembaga zakat lainnya dalam pengelolaan zakat untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Zakat” (Study Deskriptif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah Jawa Barat Jl. Sancang No 6 Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung).

A. Fokus Penelitian :

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, terdapat fokus penelitian yang di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Zakat di Lazismu Jawa Barat?

2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Zakat Di Lazismu Jawa Barat?

B. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan sesuai fokus penelitian di atas, yaitu untuk:

1. Mengetahui Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Zakat Lazismu Jawa Barat.
2. Mengetahui Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Lembaga Zakat Lazismu Jawa Barat.

C. Kegunaan Penelitian :

Kegunaan dari penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat ini merupakan pengembangan keilmuan wilayah Dakwah Islam, khususnya pengembangan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat (community development), merupakan informasi yang diberikan kepada masyarakat untuk membantu suatu lembaga agar berhasil melaksanakan pengelolaan kewenangan masyarakat serta menambah ilmu dan penelitian untuk kontribusi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Pemerintah terlihat dari hasil penelitian ini bahwa dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat

khususnya masyarakat sekitar, pengelolaan pemberdayaan dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Bagi Lembaga tentunya diharapkan menjadi penilaian dan acuan serta evaluasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Bagi Penulis sendiri, penelitian adalah tahapan pembelajaran, dari teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan dapat diterapkan pada realitas sosial ekonomi masyarakat.

D. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

Adapun pada penelitian ini, ada beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

- a. Skripsi yang disusun oleh **Lisda Dzulhijjah** dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)”** (Studi Deskriptif di Desa Parungserab Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung), isi dari skripsi ini mencatat bahwa Masyarakat yang ada disana

memiliki sumber daya potensial yaitu membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Parungserab memiliki dua kelompok yang masing-masing menyiapkan dua jenis olahan makanan, yaitu mengolah ikan segar menjadi bandeng dan olahan singkong disulap mejadi makanan ringan yaitu kecipring. Setiap kelompok terdiri dari 15 orang, dengan dibentuknya kelompok usaha masyarakat ini nantinya akan mendapatkan pelatihan dan berbagai pengetahuan tentang pengolahan pangan, sehingga masyarakat dapat mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diadakan di desa Parungserab adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat.

- b. Skripsi yang disusun oleh **Anwar Muttaqin** dengan **judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK)”** (Studi Deskriptif Yayasan Shafira Foundation Jl. Pelajar Pejuang Kota Bandung), isi dari skripsi ini menjelaskan bahwa Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKM-K) Shafira Foundation mencerminkan lembaga swadaya masyarakat yang peka terhadap perkembangan ekonomi

masyarakat, LKM-K merupakan bentuk kepedulian terhadap pembangunan masyarakat. Rencana tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di pedesaan dan pinggiran kota besar.

- c. Skripsi yang disusun oleh Lailatul Badriyah dengan judul **“Pemberdayaan Dana Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”** (Studi Deskriptif Dompot Dhuafa Jawa Barat, Jl. R.A.A Martanegara, Turangga, Lengkong, No.22 A Kota Bandung), isi dari skripsi ini menjelaskan terkait program yang di laksanakan oleh Dompot Dhuafa dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui program kampung ternak. Dalam program tersebut memberikan pemberdayaan bagi masyarakat peternak di daerah tersebut. Tidak hanya memberikan bantuan domba saja, akan tetapi Dmpet Dhuafa juga memberikan pelatihan kepada para peternak agar mampu merawat domba yang sudah diberikan, dan domba-domba yang telah berkembang biak dan besar nantinya akan dibeli oleh dompet dhuafa untuk di jadikan hewan qurban. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang ada di daerah bandung, sukabumi dan cianjur.

2. Landasan Teoritis

Pemberdayaan menurut (Edi Suharto, 2017) Pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan, yaitu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau pemberdayaan kelompok lemah dalam suatu masyarakat, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat atau suatu hasil yang akan dicapai dengan sebuah perubahan sosial, yaitu menjadi masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan juga kemampuan, mempunyai penghasilan serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan melakukan tugas-tugas kehidupan secara mandiri.

Pemberdayaan merupakan proses menuju kehidupan yang lebih baik atau sejahtera, seperti yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto, pemberdayaan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik yang bertujuan untuk memberdayakan dan memperkuat masyarakat melalui proses pembelajaran partisipatif, sehingga mengubah perilaku seluruh pemangku kepentingan (individu, kelompok dan lembaga) yang terlibat dalam proses pembangunan dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera, mandiri dan partisipatif secara berkelanjutan (Mardikanto, 2015).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka dari segi kemampuan ekonomi, kemampuan memperoleh kesejahteraan, budaya dan politik, (Suharto, 2005: 63-65) menyebutkan bahwa aspek tersebut berkaitan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: a 'kekuasaan untuk' power to, b

'kekuasaan di dalam' power within, c 'kekuasaan atas' power over, dan d 'kekuasaan dengan' power with. Derajat keberdayaan suatu individu dimulai dari yang tertinggi, dan memiliki kesadaran atau kemauan untuk meningkatkan kemampuan individu tersebut untuk berubah dan memperoleh kekuasaan.

Secara umum pemberdayaan adalah suatu perilaku yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya agar dapat hidup secara mandiri atau bersama dengan baik. Pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam pemberdayaan ini, masyarakat merupakan prasyarat terpenting, sehingga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mencapai pemberdayaan dan kemandirian yang berkelanjutan dari perspektif dinamika ekonomi sosial.

Memberdayakan masyarakat merupakan suatu konsep dari pembangunan ekonomi, yang dapat diringkas sebagai nilai sosial masyarakat. Konsep tersebut menggambarkan paradigma baru tentang pembangunan. Inti dari "berorientasi pada masyarakat, partisipasi, pemberdayaan, dan pembangunan berkelanjutan. (Chambers, 1995).

Konsep pemberdayaan masyarakat muncul karena memiliki kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang disebutkan disini mengacu pada kegagalan model pembangunan ekonomi,

pengentasan kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Bersama dengan itu, muncul harapan karena munculnya pembangunan alternative yang bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender, dan pertumbuhan yang tepat di bidang ekonomi. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat yang saat ini tidak dapat lepas dari yang namanya kemiskinan dan ketertinggalan. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah membuat masyarakat menjadi mandiri dan berdaya (Aziz, 2019).

Oleh karena itu, pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, keadaan atau pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung di masyarakat, (termasuk individu yang mengalami kemiskinan). Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi masyarakat atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial. Yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan materi, ekonomi atau sosial, seperti percaya diri, mampu mengungkapkan cita-cita, memiliki penghasilan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan juga melaksanakan tugas-tugas hidup secara mandiri (tidak ada ketergantungan kepada orang lain). Konsep orientasi sebagai tujuan sering digunakan sebagai indicator keberhasilan suatu proses.

Tujuan utamanya melalui pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuatan masyarakat, terutama kelompok rentan dan tidak berdaya akibat kondisi internal (seperti self-feeling) dan kondisi eksternal (seperti tertekan oleh struktur sosial yang tidak adil).

Kemudian setelah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam proses pemberdayaan didalamnya diketahui ada pemberian kekuatan dalam pengentasan kemiskinan, dan ini sangat berkaitan sekali dengan ekonomi masyarakat.

Dalam hal peningkatan kemampuan ekonomi, kemampuan memperoleh kesejahteraan, serta kemampuan budaya dan politik. Keberhasilan dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan masyarakat. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan empat dimensi power supply, yaitu: “kekuasaan di dalam” (power within), “kekuasaan untuk” (power to), “kekuasaan atas” (power over), dan “kekuasaan dengan” (power with) (Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, 2014).

Pemberdayaan ekonomi menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan upaya mengembangkan kapasitas masyarakat dengan memberikan dorongan, motivasi dan kesadaran akan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut menjadi tindakan atau aksi yang nyata (Zubaedi, 2007).

Pemberdayaan yang berhasil pastinya berdampak sangat baik bagi banyak pihak yang berpartisipasi di dalamnya seperti lembaga zakat yang ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat, dan tentunya juga terdapat kepuasan tersendiri dan organisasi-organisasi atas keberhasilan yang telah dicanangkan mulai dari proses dan tujuan. Kemudian juga tentunya akan dirasakan langsung oleh masyarakat yang ikut dalam pemberdayaan merasakan dampak bainya sekaligus berdampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Landasan Konseptual

a. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, berupa sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup upaya peningkatan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan proses pembangunan nasional.

Pemberdayaan ekonomi adalah peningkatan kualitas masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yang akan mempengaruhi masa depan mereka, dan meningkatkan masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang harus ditangani dari semua aspek, baik dari

perspektif masyarakat maupun dari aspek kebijakannya. (Onny S, 1996)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat pemikiran faktor-faktor produksi, memperkuat penguasaan distribusi dan pasar, memperkuat masyarakat untuk memperoleh upah yang memadai, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan. Dilakukan dari berbagai aspek, baik aspeknya ekonominya maupun aspek kebijakannya. (Santi, 2017).

Dari berbagai perspektif mengenai konsep pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pemilikan unsur-unsur kepemilikan produksi, penguatan kendali distribusi dan penjualan, penguatan masyarakat untuk memperoleh upah atau gaji yang cukup, dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan harus dilakukan secara keseluruhan dari perspektif masyarakat dan kebijakannya.

Kemiskinan merupakan masalah tipikal dan menjadi masalah utama bagi pemerintah. Kemiskinan merupakan salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan itu sendiri adalah karakteristik dari banyaknya pengangguran, keterbelakangan, dan berbagai

kesulitan lainnya. Masalah kemiskinan tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga melibatkan masalah lain seperti sosial, budaya, politik bahkan juga ideology.

Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan dari segi ekonomi karena tidak mempunyai keterampilan dan modal untuk membuka usaha. Dalam menjalani kehidupan di zaman yang serba mahal, membuat orang-orang yang tidak mampu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka cenderung orang yang menerima bantuan atau bisa disebut sebagai mustahiq (orang yang menerima zakat). Kelemahan utama orang miskin serta yang memiliki usaha kecil yang dikerjakannya, sesungguhnya tidak semata-mata kurangnya pemodalan, tetapi lebih pada sikap mental dan kesiapan manajemen usaha (Badriyah, 2018).

Selain itu, terkait dengan kemiskinan menurut Supriatna (1997: 90) dalam Jurnal (Kadji, 2013) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah keadaan yang sangat terbatas kemudian ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktifitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah menandakan kemiskinan yang menandakan siklus tidak berdaya. Kemiskinan dapat disebabkan karena terbatasnya sumber daya manusia yang disediakan melalui jalur pendidikan yang formal dan nonformal, yang pada

akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan informal.

b. Lembaga Zakat

Undang-undang Indonesia Nomor 70 Mengatur Pengelolaan Zakat. Kemudian di dalam Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, yang mengatur semua kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, penyelenggaraan, pelaksanaan dan pengawasan penghimpunan, penyaluran dan pemanfaatan dana zakat. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 38 Republik Indonesia Tahun 1999, keberadaan zakat sangat penting. Dengan kata lain, pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan pedoman agama, juga meningkatkan fungsi dan kemampuannya. Peran lembaga agama dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial serta meningkatkan upaya dan efektifitas penggunaan zakat (Mus'ab, 2011).

Menurut Imam Qurtubi dalam (Hafidhuddin, Zakat Dalam Perekonomian Modern, 2002) mengemukakan bahwa Al-Amil ditugaskan oleh (imam/pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung dan mencatatkan zakat yang di ambil dari para muzaki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak

menerimanya. Peran Amil saat ini dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat (LAZIS).

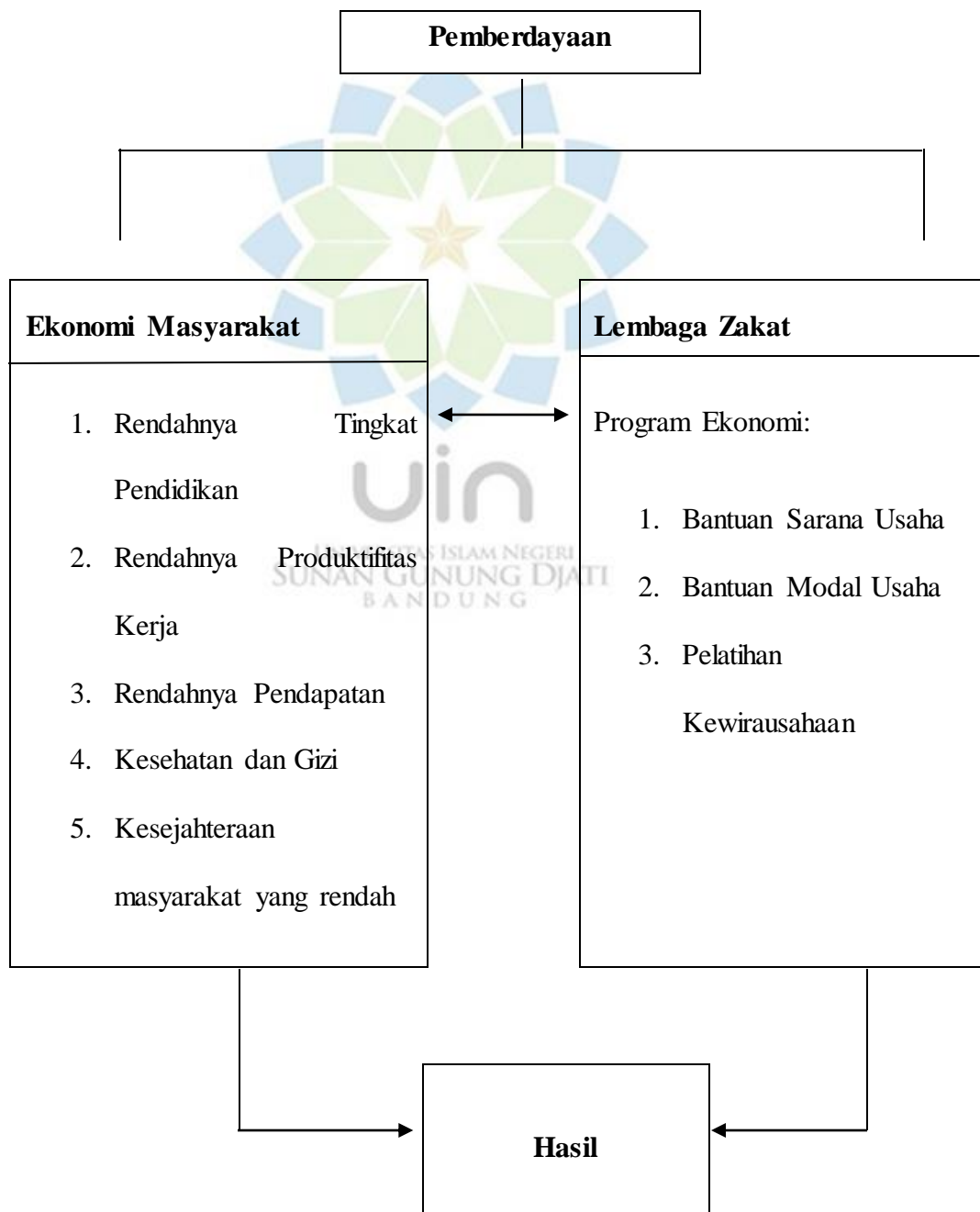
LAZISMU adalah kepanjangan dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah Jawa Barat, yang didirikan karena dua alasan. Pertama indeks kemiskinan, kebodohan dan pembangunan ekonomi Indonesia yang sangat rendah. Semua itu disebabkan oleh lemahnya sistem keadilan sosial. Kedua, Zakat diyakini dapat meningkatkan dan memajukan keadilan sosial, pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infaq dan wakaf yang tinggi. Namun potensi tersebut belum dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal, sehingga tidak berdampak besar pada penyelesaian permasalahan yang ada. (Lazismu, 2017)

Program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan di LAZISMU Jawa barat ada tiga bentuk program ekonomi diantaranya, LAZISMU Jawa Barat memberikan bantuan sarana usaha kepada masyarakat, kemudian memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat yang memang di pandang layak untuk di beri modal usaha dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Tidak hanya itu, LAZISMU juga memberikan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat yang ingin menjadi

wirausaha. Hal Ini untuk meningkatkan kemandirian generasi muda melalui kewirausahaan.

4. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



5. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Jawa Barat, Jl Sancang No. 6 Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini untuk melakukan penelitian yaitu:

- 1) Lokasi penelitian ini dipandang representative oleh penulis untuk mengungkapkan data-data yang akan di teliti mengenai program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- 2) Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat model pemberdayaan ekonomi yang bisa dikembangkan di masyarakat dan juga tentunya berkaitan dengan bidang studi yang di hadapi oleh peneliti.
- 3) Data bisa diperoleh dengan mudah dan lokasi yang strategis menjadi salah satu alasan dari banyaknya pertimbangan peneliti, kemudian mudah untuk di akses dan didukung dengan sarana transportasi umum menuju tempat penelitian.

b. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma kualitatif. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang secara holistik, kompleks, dinamis dan bermakna. Paradigma ini dinamakan paradigma post-positivis karena sifatnya yang superior, statis dan spesifik ketika mengamati gejala (Kuswana, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian di lapangan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang meyakini bahwa kebenaran suatu hal dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala yang bersumber dari subjek. (Kuswana, 2011).

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrument utamanya. Teknik pengumpulan datanya dengan kombinasi (gabungan), analisis datanya induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan pada makna dari generalisasi.

d. Jenis data dan sumber data

1) Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. (Ludico, Spaulding, dan Veogtle, 2006: 264) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi, dan cocok untuk lingkungan pendidikan. Fokus penelitian kualitatif adalah pada fenomena sosial, mengungkapkan perasaan dan pendapat tentang keikutsertaan dalam penelitian.

Standarisasi data dalam penelitian kualitatif adalah data pasti, yaitu data yang benar-benar terjadi, bukan hanya data kasat mata dan data verbal, tetapi data yang mempunyai makna balik yang tampak dan verbal. Untuk memperoleh data tertentu dibutuhkan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data yang dikumpulkan berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan untuk diringkas, yang kemudian dapat dikonstruksikan sebagai hipotesis atau teori.

Berkaitan dengan proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Pertama*, data tentang proses pelaksanaan

program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di LAZISMU Jawa Barat. *Kedua*, data tentang keberhasilan yang dicapai terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang dilaksanakan oleh LAZISMU Jawa Barat.

2) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut bisa dari informasi seseorang, jurnal, buku, dokumen dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a) Sumber data primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Bapak Zaini Abdul Malik, S.Ag.,MA. Beliau adalah ketua dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZISMU) Jawa Barat.

b) Sumber data sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data pendukung yang diperoleh dari catatan atau data dokumentasi seperti kegiatan

pelaksanaan program lazismu dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian.

e. Penentuan informan atau unit penelitian

Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah bapak Zaini Abdul Malik, S.Ag.,MA selaku ketua LAZISMU Jawa Barat, para staf nya juga masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Jawa Barat. Jl. Sancang No 6 Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

f. Teknik pengumpulan data

Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, catatan serta dokumentasi. Guna memberikan gambaran umum tentang teknologi ini, penulis bermaksud menjelaskan:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab melalui lisan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sangat berguna untuk memperoleh data langsung, melengkapi data yang dikumpulkan melalui alat-

alat yang lainnya, dan meninjau hasil alat pengumpulan data yang lainnya. (Dewi, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, karena teknik ini dapat memahami status objektif penelitian dan mendekatkan peneliti pada objek penelitian.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan setiap gejala yang di amati secara sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena dibutuhkan kecermatan dan ketelitian. Observasi dalam praktiknya membutuhkan penggunaan banyak alat sesuai kebutuhan, seperti daftar pencatatan dan alat perekam elektronik lainnya seperti kamera, tape recorder dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan peneliti (Dewi, 2015).

Peneliti secara langsung memperhatikan terhadap objek dari aktifitas atau kegiatan yang ada di LAZISMU Jawa Barat. Dari hasil observasi yang terkumpul, data yang akan memudahkan peneliti dalam menganalisis terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat di LAZISMU Jawa Barat.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiono (2015: 82) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tertulis, gambar maupun karya monumental hasil seseorang dan yang lainnya. Tujuannya untuk memperoleh kejadian nyata tentang keterangan, penerangan, pengetahuan, bukti yang kuat, berbagai faktor dan situasi sosial yang ada disekitar subjek penelitian.

g. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data yaitu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang dapat dibaca dan dipahami. Dalam hal tersebut peneliti menggunakan analisis berdasarkan jenis data kualitatif untuk menganalisis data. Menurut Emzir (2012: 129-133), langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan, serta metode perbandingan dan analisis untuk mendapatkan kebenaran dari berbagai sumber.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah "data mentah" yang muncul di catatan lapangan

tertulis. Dalam penelitian ini data diefisienkan setelah dilakukan observasi, karena kita dapat memperoleh gambaran (data asli) dari hasil observasi, kemudian fokus penyederhanaan data adalah rumus dan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

3) Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan yaitu setelah data terkumpul kemudian setelah itu melakukan penyeleksian data untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat pada akhir data.

4) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari kegiatan analisis yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Setelah data terkumpul secara lengkap, akan ditarik kesimpulan atas data yang terkumpul tersebut untuk memudahkan dalam menangkap data.